

TEORI SISTEM IMOGENE KING (GOAL ATTAINMENT THEORY)

Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Falsafah & Teori Keperawatan

Dosen Pengampu : Eva Nurlina Aprilia, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Kom



Disusun oleh :

1. Jenny Vallentina Santika (SKA42025337)
2. Ressa Viara Angesti (SKA42025354)
3. Ririn Haryanti (SKA42025356)
4. Shafa Ayu Ramadhani (SKA42025362)

**SPROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA**

2025

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “TEORI SISTEM IMOGENE KING (GOAL ATTAINMENT THEORY)” dengan lancar, makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Falsafah & Teori Keperawatan.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Eva Nurlina Aprilia, M.Kep.,Ns.,Sp.Kep.Kom selaku dosen pembimbing mata kuliah Falsafah & Teori Keperawatan yang telah membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan makalah ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah turut memberikan kontribusi dalam penyusunan makalah ini, makalah ini tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak.

Sebagai penyusun, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan, baik dari penyusunan maupun tata bahasa penyampaian dalam makalah ini. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima saran dan kritik dari pembaca agar penulis dapat memperbaiki makalah ini. penulis berharap semoga makalah ini memberikan manfaat untuk pembaca.

Yogyakarta, 1 Desember 2025

DAFTAR ISI

COVER	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB 1 PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Tujuan.....	6
1.3 Manfaat.....	7
BAB 2 KONSEP TEORI IMOGENE KING	8
2.1 Pengertian.....	8
2.2 Biografi dari Tokoh Imogene King.....	9
2.3 Teori Tokoh Imogene King.....	11
BAB 3 ANALISIS KASUS MENGGUNAKAN TEORI IMOGENE KING	16
3.1 Kasus.....	16
3.2 Analisis Kasus Menggunakan Teori Imogene King.....	17
BAB 4 PENUTUP	24
4.1 Kesimpulan.....	24
4.3 Saran.....	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	27

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan keperawatan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan keperawatan secara global. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, keperawatan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan berkelanjutan, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, maupun praktik keperawatan. Keperawatan modern saat ini tidak dipandang sebagai keterampilan tradisi, melainkan sebagai profesi yang memiliki landasan ilmiah, teori, serta kerangka konseptual yang jelas sebagai dasar dalam pemberian asuhan keperawatan (Alligood, 2013).

Salah satu komponen penting dalam pengembangan disiplin keperawatan adalah penelitian keperawatan. Penelitian keperawatan berperan dalam menyelesaikan masalah keperawatan, mengembangkan serta memvalidasi teori, dan memperkuat *body of knowledge* keperawatan. Namun, permasalahan yang sering muncul adalah ketidaktepatan dalam memilih dan menerapkan teori keperawatan sebagai kerangka kerja konseptual. Ketidaksesuaian teori dengan fenomena yang diteliti dapat menyebabkan hasil penelitian tidak tepat dan sulit diterapkan dalam praktik keperawatan (K. Teori et al., 2024).

Untuk menghindari hal tersebut, sebelum suatu teori diterapkan dalam praktik keperawatan dan digunakan sebagai dasar penelitian, diperlukan analisis teori (*theory analysis*). Analisis teori bertujuan untuk memahami konsep, asumsi, serta relevansi teori terhadap masalah keperawatan yang dihadapi, sehingga penerapannya dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu asuhan keperawatan (Williams, 2017).

Salah satu teori keperawatan yang memiliki pengaruh besar dalam praktik keperawatan adalah *Goal Attainment Theory* yang dikemukakan

oleh Imogene King. Teori ini memandang perawat dan klien sebagai sistem terbuka yang saling berinteraksi dengan lingkungan. Proses interaksi tersebut meliputi persepsi, penilaian, tindakan, dan reaksi yang mengarah pada transaksi, yaitu kesepakatan antara perawat dan klien dalam menetapkan serta mencapai tujuan kesehatan bersama. Dalam praktik keperawatan modern, teori ini menekankan pentingnya komunikasi terapeutik, kolaborasi, dan partisipasi aktif klien dalam pengambilan keputusan, di mana perawat berperan sebagai fasilitator (Nursanti, 2025).

Penerapan teori Imogene King dapat dilihat secara nyata dalam penanganan kasus keperawatan, salah satunya pada kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak. Pada kasus seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah mengalami batuk, pilek, dan demam ringan, sementara keluarga mempersepsikan kondisi tersebut sebagai penyakit ringan yang tidak memerlukan penanganan khusus. Perbedaan persepsi antara perawat dan keluarga ini memengaruhi pengambilan keputusan dalam perawatan anak. Melalui interaksi dan komunikasi terapeutik, perawat membantu keluarga memahami kondisi kesehatan anak, mengidentifikasi masalah, serta menyepakati tujuan perawatan bersama. Proses ini mencerminkan penerapan konsep interaksi, transaksi, dan pencapaian tujuan sebagaimana dijelaskan dalam teori Imogene King (Husada et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (A. Sari. et al., 2019) dengan judul “Penerapan Teori *Goal Attainment Imogene King* dalam Asuhan Keperawatan Anak dengan Gangguan Pernapasan” yang mendukung penerapan *Teori Goal Attainment Imogene King*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Imogene King mampu meningkatkan komunikasi terapeutik antara perawat dan keluarga pasien. Selain itu, adanya kesepakatan tujuan perawatan bersama berdampak pada peningkatan kepatuhan keluarga terhadap rencana perawatan serta percepatan pemulihan kondisi anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (D. Putri. & E. Rahmawati., 2022) berjudul “Analisis Penerapan Teori Imogene King terhadap Kualitas Asuhan Keperawatan di Ruang Anak” menyimpulkan bahwa penggunaan Teori *Goal Attainment* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas asuhan keperawatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif pasien dan keluarga dalam proses perawatan, penurunan kecemasan, serta tercapainya tujuan keperawatan secara lebih efektif melalui interaksi dan komunikasi yang baik antara perawat dan klien.

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini disusun untuk menganalisis dan menerapkan Teori Imogene King (*Goal Attainment Theory*) dalam proses keperawatan melalui suatu kasus keperawatan, khususnya pada kasus ISPA. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai penerapan teori Imogene King sebagai landasan ilmiah dalam praktik keperawatan, serta menunjukkan relevansi teori dalam membantu perawat dan klien mencapai tujuan kesehatan secara bersama.

1.2 TUJUAN

1.2.1 TUJUAN UMUM

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui dan memahami Teori Imogene King (*Goal Attainment Theory*) serta penerapannya dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

1.2.2 TUJUAN KHUSUS

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep dasar Sistem dan Goal Attainment Theory menurut Imogene King.
2. Untuk menganalisis penerapan teori King dalam konteks praktik keperawatan
3. Untuk mengidentifikasi komponen utama teori King

4. Untuk menerapkan teori King pada studi kasus nyata sebagai bentuk pemahaman dalam proses asuhan keperawatan.

1.3 MANFAAT

Manfaat penulisan makalah ini adalah:

1. Bagi mahasiswa keperawatan
 - a. Memberikan pemahaman lebih dalam tentang teori keperawatan yang dapat digunakan sebagai landasan ilmiah dalam praktik klinik.
 - b. Menambah wawasan terkait hubungan interpersonal perawat dengan klien dalam proses mencapai tujuan kesehatan.
2. Bagi praktik keperawatan
 - a. Menjadi acuan dalam menyusun tujuan keperawatan secara bersama untuk meningkatkan hasil pelayanan kesehatan
 - b. Memberikan pedoman dalam menyusun tujuan keperawatan secara Bersama untuk meningkatkan hasil pelayanan kesehatan.
3. Bagi institusi Pendidikan
 - a. Menjadi referensi akademik dalam pembelajaran teori keperawatan, khususnya teori Imogene King.

BAB 2

KONSEP TEORI IMOGENE KING

2.1 PENGERTIAN

Teori Sistem Imogene King, yang dikenal sebagai *Goal Attainment Theory*, adalah salah satu teori keperawatan yang menekankan pentingnya proses interaksi antara perawat dan pasien untuk mencapai tujuan kesehatan yang telah disetujui bersama. Teori ini menggambarkan keperawatan sebagai proses yang aktif, terstruktur, dan berfokus pada relasi antarpribadi. Dalam kerangka ini, keberhasilan asuhan keperawatan sangat ditentukan oleh kemampuan perawat dan pasien untuk membangun komunikasi yang lancar serta saling memahami tantangan kesehatan yang dihadapi (K. Teori et al., 2024).

Menurut Imogene M. King manusia dianggap sebagai individu yang aktif, rasional, dan mampu membuat keputusan terkait kesehatannya. Pasien tidak diposisikan sebagai objek tindakan keperawatan, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan. Perawat berperan sebagai rekan profesional yang mendukung pasien untuk memahami kondisi kesehatannya dan memfasilitasi pencapaian tujuan kesehatan yang realistis dan bermakna (K. Teori et al., 2024).

Dalam teorinya, King menggambarkan manusia sebagai sistem terbuka yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan. Teori ini mencakup tiga sistem utama, yaitu sistem personal, sistem interpersonal, dan sistem sosial. Sistem personal meliputi persepsi, konsep diri, pertumbuhan, serta perkembangan individu, yang memengaruhi respons seseorang terhadap masalah kesehatan. Dengan memahami sistem pribadi ini, perawat dapat memberikan asuhan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan pasien (Silvia et al., 2025).

Sistem interpersonal melibatkan hubungan antarindividu yang melibatkan dua orang atau lebih, yang ditandai oleh proses interaksi, komunikasi, peran, dan pertukaran. Di bidang keperawatan, hal ini terwujud dalam hubungan terapeutik antara perawat dan pasien. Dengan interaksi yang baik, keduanya bisa mencapai pemahaman bersama tentang isu kesehatan dan menentukan tujuan perawatan yang disetujui secara bersama (Silvia et al., 2025).

Sistem sosial mencakup kerangka organisasi, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat serta lembaga kesehatan. Sistem ini mempengaruhi tugas perawat dan pasien dalam praktik keperawatan, seperti dalam proses pengambilan keputusan dan penerapan perawatan. Faktor-faktor sosial dan budaya bisa berfungsi sebagai pendukung atau hambatan dalam mencapai tujuan kesehatan yang telah ditetapkan (P. Teori et al., 2024).

Berdasarkan ketiga sistem tersebut, *Goal Attainment Theory* menyatakan bahwa efektivitas asuhan keperawatan sangat bergantung pada mutu interaksi dan pertukaran antara perawat dan pasien. Keterkaitan terapeutik yang baik memfasilitasi pembentukan pandangan bersama, penentuan tujuan yang masuk akal, serta implementasi tindakan keperawatan yang sesuai. Oleh karena itu, teori ini sering dijadikan fondasi dalam praktik, pembelajaran, dan riset keperawatan karena selaras dengan model perawatan yang berpusat pada pasien dan menjadikan pasien sebagai rekan aktif dalam proses penyembuhan (Attainment et al., 2019).

2.2 BIOGRAFI DARI TOKOH IMOGENE KING



Imogene Martina King lahir pada tanggal 30 Januari 1923 di West Point, Iowa, dan wafat pada tanggal 24 Desember 2007. Beliau merupakan tokoh penting dalam keperawatan sebagai pengembang Teori Pencapaian Tujuan pada awal 1960

an. Teori tersebut telah membentuk pendidikan dan praktik keperawatan global, dengan penerapan luas di berbagai konteks kesehatan. Sebagai pemimpin internasional, King memperkuat fondasi ilmiah profesi melalui kontribusi pada pendidikan, praktik, dan penelitian. Beliau memilih keperawatan atas tawaran pamannya untuk meninggalkan kehidupan pedesaan. Pada 1945, King lulus dengan diploma keperawatan dari Sekolah Keperawatan Rumah Sakit St. John di St. Louis, Missouri. Beliau melanjutkan studi hingga meraih gelar Sarjana Sains dalam Pendidikan Keperawatan (1948) dan Magister Sains dalam Keperawatan (1957) dari Universitas St. Louis, serta gelar EdD dari Universitas Columbia pada 1961 di bawah bimbingan Mildred Montag (N.d, 2014).

Karier King dimulai sebagai perawat staf, kemudian menjabat instruktur dan asisten direktur di Sekolah Keperawatan St. John (1947–1958). Beliau mengembangkan program magister di Universitas Loyola (1961–1966) dan menerbitkan artikel teori pertamanya pada 1964. Dari 1966 hingga 1968, King menjabat sebagai Asisten Kepala Cabang Hibah Penelitian di Departemen Kesehatan AS, dengan artikelnya "A Conceptual Frame of Reference for Nursing" terbit pada 1968. Pada 1969, beliau memimpin seminar WHO di Manila dan membangun hubungan dengan

perawat Jepang seperti Midori Sugimori. King menjadi direktur Sekolah Keperawatan Universitas Ohio (1968–1972), profesor di Universitas Loyola (1972), dan Koordinator Penelitian di Loyola Medical Center (1978–1980). Ia juga terlibat dalam komite pertahanan AS (1972–1975) dan dewan kota Wood Dale (1975–1979). Sejak 1980, King mengajar di Universitas South Florida, mengorganisir konvensi STTI, dan mendirikan King International Nursing Group. Ia aktif di ANA dan asosiasi keperawatan lainnya, serta menjadi pembicara di berbagai konferensi.

Teori pencapaian tujuan King mendefinisikan keperawatan sebagai proses interaksi di mana perawat dan klien berbagi persepsi untuk mencapai tujuan kesehatan, dipengaruhi oleh peran, stres, ruang, dan waktu. Teori ini mencakup tiga sistem: personal (persepsi, diri, pertumbuhan), interpersonal (interaksi, komunikasi, transaksi), dan sosial (organisasi, otoritas). King menerbitkan karya utama seperti *Toward a Theory for Nursing* (1971) dan *A Theory for Nursing: Systems, Concepts, Process* (1981), serta berkontribusi pada buku lain. Beliau menerima penghargaan seperti Ph.D. kehormatan (1980), keanggotaan AAN (1994), dan *Living Legend* (2005). King meninggal akibat stroke, dengan upacara peringatan di Florida dan Iowa yang dihadiri rekan-rekan internasional. Beliau menganggap pengajaran sebagai pencapaian utamanya.

2.3 TEORI TOKOH IMOGENE KING

a. Theory Scope (Ruang lingkup teori)

Teori Sistem Imogene King diklasifikasikan sebagai teori keperawatan tingkat menengah yang menitikberatkan pada proses interaksi antara perawat dan klien guna mencapai tujuan kesehatan. King menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap sistem yang mempengaruhi individu, interaksi, serta lingkungan sosial. Ruang lingkup teori ini meliputi tiga sistem utama, yakni sistem personal, sistem interpersonal, dan sistem sosial (K. Teori et al., 2024).

1. Sistem Personal (*Personal System*)

Sistem personal menekankan individu sebagai unit terkecil dalam suatu sistem. Pada tingkat ini, King memandang manusia sebagai entitas yang memiliki persepsi, pengalaman, dan karakteristik yang bersifat unik.

Aspek-aspek ruang lingkup dalam sistem personal meliputi:

- a) Persepsi (*perception*): cara individu menginterpretasikan realitas.
- b) Konsep diri (*self*): identitas pribadi dan citra diri.
- c) Pertumbuhan dan perkembangan (*growth and development*): perubahan yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan.
- d) Citra tubuh (*body image*): persepsi mengenai tubuh sendiri.
- e) Waktu dan ruang (*time & space*): orientasi individu terhadap lingkungan sekitar.
- f) Stres personal: respons individu terhadap stimulus internal maupun eksternal. Sistem personal memfasilitasi perawat dalam memahami bagaimana klien menginterpretasikan pengalaman sakit dan merespons terhadap perawatan.

2. Sistem Interpersonal (*Interpersonal System*)

Sistem ini menganalisis hubungan serta interaksi di antara dua individu atau lebih. King menegaskan bahwa interaksi menjadi fondasi pembentukan transaksi antara perawat dan klien.

Aspek-aspek ruang lingkup dalam sistem interpersonal meliputi:

- a) Interaksi (*interaction*): proses saling mempengaruhi antara perawat dan klien.
- b) Komunikasi: pertukaran pesan melalui saluran verbal maupun nonverbal.
- c) Peran (*roles*): fungsi yang diantisipasi dari masing-masing individu dalam interaksi.
- d) Transaksi (*transaction*): kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan kesehatan.

- e) Stres interpersonal: konflik atau tantangan yang muncul dalam hubungan antarindividu. Sistem interpersonal memiliki peran krusial dalam praktik keperawatan, sebab keberhasilan intervensi sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi dan kolaborasi.

3. Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial mencakup struktur yang lebih luas, seperti keluarga, komunitas, dan organisasi. Pada tingkat ini, King menekankan bahwa manusia eksis dalam sistem sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, kebijakan, serta struktur organisasi.

Aspek-aspek ruang lingkup dalam sistem sosial meliputi:

- a) Organisasi: struktur yang mengatur interaksi dalam kelompok.
- b) Otoritas (*authority*): hak untuk mengambil keputusan.
- c) Status dan posisi (*status & position*): kedudukan dalam konteks sosial.
- d) Pengambilan keputusan (*decision making*): proses pemilihan tindakan yang optimal.
- e) Kebijakan (*policy*): aturan yang membimbing tindakan dalam organisasi. Sistem sosial memengaruhi cara pelayanan kesehatan disampaikan serta bagaimana perawat berperan dalam suatu organisasi.

b. *Theory Context* (Konteks Teori Keperawatan)

Konteks teori keperawatan Imogene King didasarkan pada pandangan bahwa keperawatan merupakan proses interaksi yang dinamis antara perawat dan klien, yang terjadi dalam tiga sistem utama: personal, interpersonal, dan sosial. Dalam konteks tersebut, King menyoroti bahwa setiap individu memiliki persepsi, tujuan, kebutuhan, serta pengalaman yang bersifat unik, yang secara signifikan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan tenaga kesehatan. Akibatnya, teori ini ditempatkan dalam kerangka praktik keperawatan yang mengharuskan pemahaman holistik terhadap klien

sebagai entitas biopsikososial. King juga menegaskan bahwa efektivitas asuhan keperawatan bergantung pada kemampuan perawat dan klien untuk mencapai transaksi, yakni kesepakatan bersama terkait tujuan kesehatan. Dengan demikian, konteks teorinya memosisikan keperawatan sebagai profesi yang kolaboratif, berorientasi pada pencapaian tujuan, serta fokus pada peningkatan adaptasi dan kesejahteraan individu (K. Teori et al., 2024).

c. Konsep Metaparadigma yang Dibahas oleh Teori

Metaparadigma keperawatan menurut Imogene King dipandang sebagai dasar konseptual yang menyatukan seluruh praktik, pendidikan, dan penelitian keperawatan. Keempat konsep utama manusia, lingkungan, kesehatan, dan keperawatan dijelaskan melalui interaksi dinamis antara perawat dan klien, di mana keberhasilan asuhan bergantung pada komunikasi, persepsi, dan pencapaian tujuan bersama (Angelo Gonzalo, BSN, 2024).

1. Manusia (*Person/Client*)

Dalam teori Imogene King, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki persepsi, nilai, tujuan, serta kebutuhan yang unik. Individu dipandang sebagai makhluk yang terus berkembang dan berinteraksi dalam tiga sistem: personal, interpersonal, dan sosial. Fokusnya adalah bagaimana klien memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi kemampuannya untuk berpartisipasi dalam penetapan dan pencapaian tujuan kesehatan.

2. Lingkungan (*Environment*)

King memaknai lingkungan sebagai konteks tempat terjadinya interaksi antara perawat dan klien. Lingkungan mencakup kondisi sosial, fisik, dan situasional yang mempengaruhi proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Lingkungan dapat menjadi faktor pendukung atau hambatan dalam mencapai tujuan,

karena persepsi perawat dan klien terhadap situasi sangat berpengaruh dalam menentukan tindakan keperawatan.

3. Kesehatan (*Health*)

Dalam pandangan King, kesehatan merupakan keadaan dinamis yang berubah sesuai interaksi antara individu dan lingkungannya. Kesehatan bukan sekadar ketiadaan penyakit, tetapi kemampuan klien untuk berfungsi secara optimal dan mencapai tujuan hidupnya. Perubahan status kesehatan dipahami sebagai respons terhadap interaksi yang terjadi, sehingga tujuan keperawatan diarahkan untuk membantu klien mencapai keseimbangan dan fungsi yang optimal.

4. Keperawatan (*Nursing*)

Keperawatan menurut King adalah proses interaksi profesional antara perawat dan klien untuk mencapai tujuan kesehatan yang disepakati bersama. Keperawatan melibatkan komunikasi, transaksi, dan pengambilan keputusan bersama yang berfokus pada identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan pelaksanaan intervensi. Tindakan perawat diarahkan untuk memfasilitasi tercapainya tujuan kesehatan melalui hubungan yang saling menghargai dan partisipatif.

BAB 3

ANALISIS KASUS MENGGUNAKAN TEORI IMOGENE KING

3.1 KASUS

Keluarga Tn. A bertempat tinggal di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Keluarga ini terdiri dari 5 orang, yaitu Tn. A sebagai kepala keluarga, Ny. A sebagai ibu rumah tangga, dan tiga orang anak. Salah satu anak, An. R berusia 4 tahun, mengalami keluhan batuk dan pilek sejak kurang lebih 5 hari sebelum dilakukan pengkajian.

Menurut keterangan ibu, An. R sering mengalami batuk terutama pada malam hari, disertai pilek dan hidung tersumbat. Ibu juga mengatakan bahwa An. R tampak lemas, nafsu makan menurun, dan sesekali mengalami demam ringan. Keluarga belum membawa An. R ke fasilitas pelayanan kesehatan karena menganggap penyakit tersebut merupakan sakit biasa yang akan sembuh dengan sendirinya.

Hasil pengkajian lingkungan menunjukkan bahwa rumah keluarga Tn. A memiliki ventilasi yang kurang memadai, pencahayaan kurang, serta kondisi rumah yang lembap. Selain itu, kebiasaan membuka jendela rumah jarang dilakukan. Lingkungan sekitar rumah juga terlihat berdebu karena berada dekat jalan raya. Kebersihan rumah kurang terjaga dan anggota keluarga belum menerapkan personal hygiene secara optimal, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas.

Dari hasil pengkajian keluarga belum memahami secara baik mengenai penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), penyebab, cara pencegahan, serta penanganannya. Keluarga juga belum mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pemanfaatan fasilitas kesehatan apabila anggota keluarga mengalami sakit.

Berdasarkan data subjektif dan objektif yang diperoleh, An. R mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dipengaruhi oleh

faktor lingkungan yang kurang sehat serta kurangnya pengetahuan keluarga tentang kesehatan (Husada et al., 2018).

3.2 ANALISIS KASUS MENGGUNAKAN TEORI IMOGENE KING

1. Pengkajian

a. Persepsi

Pasien An. R yang berusia 4 tahun mengalami batuk, pilek, dan demam ringan sejak kurang lebih 5 hari. Anak tampak tidak nyaman, rewel, dan aktivitas bermain berkurang. Keluarga mempersepsikan kondisi tersebut sebagai penyakit ringan yang umum terjadi pada anak dan tidak memerlukan penanganan medis segera. Perbedaan persepsi antara perawat dan keluarga menjadi dasar interaksi dalam proses keperawatan menurut teori Imogene King.

b. Peran

Dalam keluarga, Ny. A berperan sebagai pengasuh utama anak dan pengambil keputusan awal terkait kesehatan anak. Tn. A berperan sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab ekonomi. Peran keluarga dalam pemeliharaan kesehatan belum optimal, terutama dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

c. Transaksi

Transaksi terjadi ketika perawat dan keluarga mulai mencapai kesepakatan mengenai kondisi kesehatan anak dan tujuan perawatan. Melalui proses saling bertukar informasi, perawat dan keluarga menyepakati bahwa kondisi anak perlu mendapatkan perhatian lebih dan pencegahan ISPA harus dilakukan melalui perbaikan lingkungan dan perilaku hidup bersih.

d. Stress dan koping

Keluarga mengalami stres ringan akibat kondisi anak yang sakit, ditandai dengan kekhawatiran ibu terhadap kondisi anak, meskipun

belum diekspresikan secara jelas. Mekanisme koping keluarga masih bersifat pasif, yaitu menunggu anak sembuh dengan sendirinya tanpa mencari bantuan kesehatan profesional.

e. Komunikasi

Komunikasi antara perawat dan keluarga berlangsung secara verbal dan nonverbal. Keluarga mampu menyampaikan keluhan anak, namun belum terbuka terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan. Perawat menggunakan komunikasi terapeutik untuk membangun kepercayaan, mengklarifikasi persepsi keluarga, dan memberikan edukasi tentang ISPA.

f. Ruang

Lingkungan tempat tinggal keluarga berada di area dekat jalan raya dengan kondisi berdebu. Ventilasi rumah kurang memadai, pencahayaan kurang, dan rumah terasa lembap. Kondisi ruang tersebut berkontribusi terhadap terjadinya ISPA pada anak dan memengaruhi status kesehatan keluarga.

g. Waktu

Keluhan ISPA dialami anak selama kurang lebih 5 hari sebelum pengkajian dilakukan. Keluarga belum melakukan tindakan pengobatan yang adekuat selama waktu tersebut. Ketepatan waktu dalam pengambilan keputusan kesehatan belum optimal, sehingga berpotensi memperburuk kondisi anak.

h. Pertumbuhan dan perkembangan

An. R berada pada tahap tumbuh kembang anak prasekolah. Penyakit ISPA menyebabkan penurunan aktivitas, nafsu makan berkurang, dan gangguan istirahat. Kondisi ini berpotensi menghambat pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak ditangani dengan baik.

i. Interaksi

Interaksi terjadi antara perawat dengan anak dan keluarga selama proses pengkajian. Perawat berperan aktif dalam menggali data,

sedangkan keluarga memberikan informasi sesuai persepsi yang dimiliki. Interaksi ini menjadi dasar terbentuknya transaksi untuk mencapai tujuan kesehatan bersama.

j. Diri

Konsep diri anak belum berkembang secara optimal karena usia, namun anak menunjukkan respon tidak nyaman seperti rewel dan menangis. Keluarga memandang diri mereka mampu merawat anak, tetapi belum menyadari keterbatasan pengetahuan dalam menangani ISPA.

3.3 PEMBAHASAN

Aplikasi Teori Imogene King pada kasus :

a. Persepsi (*Perception*)

Menurut Imogene King, persepsi merupakan awal interaksi antara perawat dan klien, Dimana individu menangkap, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap informasi yang diperoleh dari lingkungan. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, dan kondisi emosional individu. Dalam asuhan keperawatan, kesamaan persepsi antara perawat dan klien sangat penting agar tujuan kesehatan dapat dicapai secara optimal.

Pada kasus ISPA, perawat mempersepsikan kondisi pasien berdasarkan hasil pengkajian subjektif dan objektif, seperti keluhan batuk, sesak napas, demam, serta peningkatan frekuensi napas. Sementara itu, pasien mempersepsikan penyakitnya sebagai kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Kesamaan persepsi antara perawat dan pasien mengenai tingkat keparahan penyakit menjadi dasar dalam membangun hubungan terapeutik.

Pada tahap persepsi, terjadi pertukaran pandangan antara perawat dan klien mengenai kondisi kesehatan. Keluarga mempersepsikan batuk, pilek, dan demam ringan yang dialami An. R sebagai penyakit ringan yang sering terjadi pada anak dan tidak

memerlukan penanganan khusus. Sementara itu, perawat mempersepsikan kondisi tersebut sebagai gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku kesehatan keluarga. Perbedaan persepsi ini menjadi awal terjadinya interaksi antara perawat dan klien.

b. Penilaian (*Judgement*)

Judgement merupakan proses penilaian atau pengambilan keputusan yang dilakukan perawat setelah mempersepsikan kondisi klien. Menurut Imogene King, judgement melibatkan kemampuan berpikir kritis untuk menentukan makna dari informasi yang diperoleh serta menetapkan masalah dan kebutuhan klien.

Berdasarkan persepsi yang ada, perawat melakukan penilaian terhadap kondisi klien dengan mengumpulkan data subjektif dan objektif. Perawat menilai bahwa anak mengalami ISPA dan keluarga memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit tersebut. Keluarga, setelah mendapatkan penjelasan awal dari perawat, mulai menilai bahwa kondisi anak bukan sekadar sakit biasa dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang tepat.

c. Tindakan (*Action*)

Action adalah tindakan yang dilakukan perawat maupun klien berdasarkan hasil *judgement*. Dalam Teori Imogene King, tindakan bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama antara perawat dan klien.

Pada tahap tindakan, perawat melakukan intervensi awal berupa komunikasi terapeutik dan edukasi kesehatan. Perawat menjelaskan tentang pengertian ISPA, penyebab, tanda dan gejala, serta cara pencegahan melalui personal hygiene dan perbaikan lingkungan rumah. Keluarga mulai melakukan tindakan dengan mendengarkan penjelasan perawat, mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan kesediaan untuk menerapkan anjuran yang diberikan.

Pada kasus ISPA, tindakan perawat meliputi pemantauan tanda-tanda vital, pemberian terapi oksigen sesuai indikasi, edukasi teknik batuk efektif, serta anjuran istirahat dan peningkatan asupan cairan. Tindakan ini dilakukan dengan melibatkan pasien agar pasien memahami dan berpartisipasi aktif dalam proses penyembuhan.

d. Interaksi (*Reaction*)

Reaction merupakan respons yang muncul setelah tindakan dilakukan. Reaksi dapat berasal dari perawat maupun klien dan menunjukkan sejauh mana tindakan yang diberikan memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan klien. Reaksi ini menjadi bahan evaluasi dalam proses keperawatan.

Tahap reaksi merupakan respon klien terhadap tindakan yang dilakukan perawat. Keluarga menunjukkan reaksi positif dengan menyatakan pemahaman yang lebih baik tentang ISPA dan menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta membawa anak ke fasilitas kesehatan bila diperlukan. Anak tampak lebih tenang selama interaksi, dan keluarga menunjukkan sikap kooperatif terhadap rencana perawatan yang disepakati bersama.

Pada pasien ISPA, reaksi yang diharapkan setelah tindakan keperawatan adalah berkurangnya sesak napas, penurunan suhu tubuh, frekuensi napas yang lebih stabil, serta meningkatnya rasa nyaman dan pemahaman pasien terhadap kondisi kesehatannya. Reaksi positif menunjukkan bahwa tujuan keperawatan mulai tercapai sesuai dengan konsep *Goal Attainment Theory*.

2. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil interaksi antara perawat dengan anak An. R dan keluarganya, diperoleh kesepakatan bahwa:

- a. Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif berhubungan dengan ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas

untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten ditandai dengan, DS: ibu mengatakan anak sering batuk terutama malam hari dan hidung tersumbat dan pilek, DO: batuk dan pilek kurang lebih 5 hari, lingkungan rumah berdebu dan ventilasi rumah kurang memadai.

- b. Pola Nafas Tidak Efektif berhubungan dengan inspirasi dan ekspirasi yang tidak memberikan ventilasi adekuat ditandai dengan, DS: anak tampak sesekali sesak nafas, DO: hidung tersumbat, batuk berulang pada malam hari.

3. Perencanaan

Perawat bersama keluarga menyusun rencana asuhan keperawatan dengan tujuan meningkatkan pemahaman keluarga tentang ISPA dan memperbaiki kondisi kesehatan anak. Perencanaan meliputi perbaikan lingkungan rumah, pemberian pendidikan kesehatan, dan peningkatan personal hygiene.

Dalam proses ini, keluarga dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan. Keluarga memutuskan untuk mulai menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta bersedia membawa anak ke fasilitas kesehatan apabila gejala tidak membaik. Keputusan ini menunjukkan adanya kesepakatan antara perawat dan klien dalam pencapaian tujuan kesehatan.

4. Implementasi

Tindakan keperawatan yang dilakukan oleh perawat meliputi:

- a. Memberikan edukasi tentang pengertian ISPA, penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahannya.
- b. Mengajarkan keluarga cara menjaga personal hygiene dan kebersihan lingkungan rumah.
- c. Memberikan fasilitas kesehatan bila kondisi anak tidak membaik.

Selama implementasi, perawat tetap menjaga komunikasi terapeutik dan melibatkan keluarga secara aktif dalam setiap tindakan.

5. Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

- a. Frekuensi batuk An. R berkurang terutama pada malam hari
- b. Sekret mulai berkurang dan lebih mudah dikeluarkan
- c. Anak tampak lebih nyaman dan tidak gelisah saat bernafas
- d. Frekuensi dan irama nafas An. R mulai teratur
- e. Tidak tampak sesak nafas
- f. Tidak ditemukan demam berulang yang mempengaruhi pola nafas.

BAB 4

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Teori Imogene King menekankan pentingnya interaksi, komunikasi, dan transaksi antara perawat dan klien dalam proses keperawatan. Keberhasilan asuhan keperawatan ditentukan oleh kesesuaian persepsi antara perawat dan klien, pengambilan keputusan bersama, serta pencapaian tujuan yang disepakati.

Berdasarkan analisis kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak R dengan menggunakan Teori Sistem Imogene King, khususnya *Goal Attainment Theory*, dapat disimpulkan bahwa efektivitas proses keperawatan sangat bergantung pada mutu interaksi antara perawat dengan pasien dan keluarganya. Perbedaan pandangan awal di mana keluarga memandang ISPA sebagai kondisi ringan, sedangkan perawat menilainya sebagai masalah kesehatan serius, hal ini menjadi pemicu terbentuknya interaksi terapeutik.

Penerapan konsep sistem personal, interpersonal, dan sosial dalam teori Imogene King memungkinkan perawat untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh, mencakup aspek lingkungan rumah tangga, fungsi keluarga, serta tingkat pemahaman keluarga mengenai kesehatan. Dengan komunikasi terapeutik yang optimal, perawat dan keluarga dapat mencapai transaksi melalui kesepakatan bersama tentang sasaran perawatan, seperti meningkatkan pengetahuan keluarga, memperbaiki kondisi lingkungan rumah, serta kesiapan untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan teori Imogene King dalam kasus ISPA ini berhasil meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses perawatan anak. Hal ini menegaskan bahwa *Goal Attainment Theory* sangat relevan dan bermanfaat dalam praktik

keperawatan keluarga dan komunitas, terutama untuk menangani masalah kesehatan anak yang terpengaruh oleh faktor lingkungan dan pola perilaku keluarga.

4.3 SARAN

1. Bagi Perawat

Diharapkan perawat dapat menerapkan teori Imogene King secara optimal dalam praktik keperawatan dengan meningkatkan komunikasi terapeutik, membangun interaksi yang efektif, serta melibatkan klien secara aktif dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan kesehatan bersama.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa keperawatan diharapkan untuk memahami dan menerapkan Teori Imogene King dalam proses asuhan keperawatan sejak tahap awal pendidikan. Dengan memahami konsep sistem personal, interpersonal, dan sosial, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik, berpikir kritis, serta membangun hubungan profesional dengan klien. Hal ini pada akhirnya mempersiapkan mahasiswa keperawatan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik klinik secara efektif, sehingga mampu memberikan asuhan keperawatan yang benar-benar berpusat pada kebutuhan klien.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat terus mengembangkan pembelajaran teori keperawatan, khususnya teori Imogene King, agar mahasiswa mampu mengintegrasikan teori dengan praktik klinik secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sari., B. Handayani., & C. Lestari. (2019). Penerapan Teori Goal Attainment Imogene King dalam asuhan keperawatan anak dengan gangguan pernapasan. *Jurnal Keperawatan*, 123–131.
- Alligood, M. R. (2013). *Nursing Theorists and Their Work*. Elsevier.
- Angelo Gonzalo, BSN, R. (2024). Imogene King: Theory of Goal Attainment. *Nurseslabs*.
- Attainment, G., King, I. M., Basis, S., Paru, T. B., & King, T. (2019). *Theory of Goal Attainment (Imogene M. King)*. 6, 268–275. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.ART.p268-275>
- D. Putri., & E. Rahmawati. (2022). Analisis penerapan Teori Imogene King terhadap kualitas asuhan keperawatan di ruang anak. . *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 45–53.
- Husada, S., Ilmiah, J., Sandi, K., & Makassar, K. (2018). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Trimaya Cahya Mulat*, 2 Suprpto. 1384–1387.
- N.d. (2014). Imogene King Biography. *King International Nursing Group*.
- Nursanti, I. (2025). *Konsep Teori Model Keperawatan Adaptasi Imogene King Pada Asuhan Keperawatan Pasien Tn . J Dengan Paliatif Kanker Paru Di Rs Kanker Dharmais*. 1(2), 86–99.
- Silvia, A. B., Araujo, J. N. M., Lopes, M. V. O., Dantas, A. C., Borges, B. E. C., & Vitor, A. F. (2025). Middle range nursing theory for impaired health literacy Author links open overlay panel. *ScienceDirect*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhe.2025.105792>
- Teori, K., King, I. M., & Mengaplikasikan, D. A. N. (2024). *Nusantara Hasana Journal*. 3(8), 84–94.
- Teori, P., King, I. M., & Kasus, P. (2024). *Nusantara Hasana Journal*. 3(8), 124–138.
- Williams, L. A. (2017). Imogene King's Interacting Systems Theory: Application in Emergency and Rural Nursing. *University of Alabama*, 2(1), 40–50.

LAMPIRAN



